

TRANSFORMASI KESENIAN POJHIÂN KE DALAM PENCIPTAAN KOMPOSISI MUSIK TRADISI INOVASI BERBASIS LOKAL WISDOM

Yuddan Fijar Sugmatimur¹ dan Suwandi Widianto²

¹ Dosen program studi S-1 Seni Karawitan STKW Surabaya

² Dosen program studi S-1 Seni Karawitan STKW Surabaya

E-mail: yuddan.kaconk@gmail.com

ABSTRACT

The transformation of Pojian art into the creation of innovative music compositions can be an alternative to regenerate the existence of Pojhan art actors. This effort is to maintain the existence of Pojhan art in the midst of the onslaught of increasingly sophisticated technology, so that it can stimulate the attractiveness of the millennial generation to be proud and take part in the Pojian art which is full of noble values. The purpose of this research is to find out the extent to which the potential of the performance form and song material in Pojian can be exposed to be fresher through the novelty of original musical works. The method used in this research consists of 2 stages, namely; conceptual stage and operational stage. The conceptual stage consists of determining objectives, determining musical themes, gathering information, analyzing information, determining instruments, melodies and determining artistic design. The operational stage includes music exploration, notation modification, arrangement variation, music composition, song verse writing, notation writing, artistic design selection and artistic research. There are 3 types of data in this research that are used as measuring instruments, namely; validity, originality of artwork, and novelty. The test subjects in this study were two validators, namely validators of traditional art preservationists to measure the suitability of the application of the Pojhan art presentation structure contained in the Gâdhisa ritual and validators of music experts (composers) to measure the originality of the work, and the novelty of the music composition presented.

Keywords: Traditional Music, Transformation Music, Pojhan Arts.

ABSTRAK

Transformasi kesenian pojian ke dalam penciptaan komposisi musik inovatif dapat menjadi alternatif untuk bisa menumbuhkan kembali gairah pelaku kesenian Pojhan. Upaya ini adalah sebagai ihtiar dalam mempertahankan eksistensi kesenian Pojhan di tengah gempuran teknologi yang kian mutakhir, sehingga dapat merangsang daya tarik generasi milenial untuk ikut berbangga dan turut serta ambil bagian dari kesenian Pojian yang sarat akan nilai-nilai luhur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana potensi bentuk sajian dan materi tembang yang ada pada kesenian Pojian dapat dieksposse menjadi lebih segar melalui kebaharuan karya musik yang orisinal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 tahapan yakni; tahap konseptual dan tahap operasional. Tahap konseptual terdiri dari penentuan tujuan, penetuan tema musik, pengumpulan informasi, analisis informasi, penentuan instrumen, melodi dan penentuan desain artistik. Tahap operasional meliputi eksplorasi musik, modifikasi notasi, variasi aransemen, komposisi musik, penulisan syair lagu, penulisan notasi, pemilihan desain artistic dan Penelitian artistik. Terdapat 3 jenis data pada penelitian ini yang digunakan sebagai alat ukur yakni; validitas, originalitas karya seni, dan kebaharuan. Subjek coba pada penelitian ini terdapat dua validator, yaitu validator pelestari seni tradisi untuk mengukur kesesuaian keterterapan struktur sajian kesenian Pojhan yang terdapat pada ritual Gâdhisa dan validator ahli seni musik (composer) untuk mengukur orisinalitas karya, dan kebaharuan karya komposisi musik yang disajikan

Kata kunci: Musik Tradisi, Transformasi, Kesenian Pojhan,

1. PENDAHULUAN

Seni Budaya merupakan identitas suatu bangsa yang dapat mempengaruhi perkembangan kesenian. Oleh karena itu, melestarikan budaya sebagai identitas bangsa adalah hal penting agar kesenian dapat berkembang secara berkelanjutan dan memperkaya kehidupan sosial dan budaya untuk menjadi manusia yang lebih bermartabat (Luthfia & Dewi, 2021). Pernyataan tentang hal ini sebenarnya sudah menjadi kebiasaan untuk memotivasi suatu golongan atau entitas. Akan tetapi pada praktiknya, pengembangan seni tidak mudah dilakukan, apalagi di zaman sekarang ini yang semuanya serba praktis dan cepat. Akibatnya, apabila posisi kesenian tidak lagi mampu mengimbangi perubahan-perubahan tersebut diyakini akan jauh tertinggal dan ditakutkan semakin lama akan semakin tergerus oleh pertumbuhan zaman yang begitu cepat. Kondisi demikian nampaknya mulai dirasakan oleh salah satu kesenian yang lahir dan tumbuh di Kabupaten Bondowoso yakni *Pojhiān*.

Salah satu contohnya adalah ketika kesenian *Pojhiān* belum berhasil menetaskan generasi-generasi penerusnya. Berdasarkan pengamatan komponis dalam berbagai kesempatan, melihat bahwa sejauh ini pemain atau pelaku seni *Pojhiān* yang masih melestarikan rata-rata berusia 60 tahun-an. Tentunya hal ini menjadi sedikit mengkhawatirkan apabila dalam tahun-tahun mendatang masih belum adanya ketertarikan generasi muda untuk melestarikan kesenian tersebut. Sangat disayangkan apabila kesenian yang dulunya dipercayai sebagai salah satu sarana pengusir wabah kemudian harus ‘*mandheg*’ dikarenakan tidak adanya regenerasi atau bahkan pengembangannya.

Diketahui bahwa kesenian *Pojhiān* umumnya dilakukan sebagai sarana ritual pada acara *Ghâdisa* atau Bersih Desa di setiap tahunnya pada bulan *Sya’ban* (Silviana, t.t.). Ritual ini dilakukan secara turun temurun oleh

masyarakat Desa Balangguen karena diyakini dapat dijauhkan dari mala petaka dan wabah yang ada (wawancara; Tolak, 5 Juni 2023). Pada kesenian *Pojhiān* terdapat pelbagai makna yang terkandung di setiap adegan dan lantunan tembangnya. Hal-hal inilah kemudian menjadi penting untuk terus dilestarikan, dikembangkan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya guna mendongkrak esistensi kesenian *Pojhiān* agar tidak mengalami kepunahan dan dapat semakin dikenal oleh masyarakat luas (wawancara: Sugeng, 7 Juni 2023).

Dewasa ini populasi kesenian *Pojhiān* di Bondowoso terus mengalami penurunan jumlah komunitas. Di Desa Balangguen misalnya hanya terdapat satu komunitas kesenian *Pojhiān* saja, begitu pula di Prajekan Kidul hanya ada satu kelompok yakni Padepokan Seni Gema Buana yang masih bisa ditelisik jejaknya. Selain dua komunitas tersebut, masih belum ditemukan lagi. Persoalan yang sering terjadi terhadap kesenian yang berbasis seni tradisi seperti kesenian *Pojhiān* adalah minimnya regenerasi pelaku. Saat ini generasi di dua Desa tersebut mengalami penurunan dalam hal pelestarian budaya leluhurnya. Mereka terlalu meninggikan gengsi dan takut dikatakan kuno dan ketinggalan zaman alih-alih menjadi pewaris kesenian luhur. Mereka lebih menggemari budaya asing yang dianggap lebih kekinian seperti K-pop, Film, dan lainnya, sehingga melunturkan minat untuk mau mempelajari seni tradisi (Panduraja Siburian et al., n.d., 2021). Kekhawatiran akan punahnya kesenian ini juga disebabkan oleh pelaku kesenian *Pojhiān* yang saat ini didominasi oleh kelompok usia lanjut (60-75 th). Oleh karena itu, pentingnya regenerasi dalam pengembangan kesenian mencakup banyak hal diantaranya dapat mempertahankan tradisi, meningkatkan kualitas, menjaga keberlanjutan, dan meningkatkan pemahaman budaya.

Persoalan berikutnya juga dapat dilihat dari faktor internalnya, yakni kesenian *Pojhian* itu sendiri baik meliputi pelaku dan format pertunjukan yang ditawarkan. Diketahui sejauh

ini masih belum adanya terobosan-terobosan baru melalui sentuan kreatif supaya kesenian *Pojhiān* menjadi lebih segar untuk bersaing dengan kesenian lainnya. Hal ini dapat dibuktikan melalui durasi yang begitu panjang dan struktur sajian yang kurang menimbulkan kesan bagi audien atau penonton yang melihatnya. Hal ini dalam studi kasus seni tradisi sudah bukan hal yang baru, akan tetapi yang lebih penting adalah faktor tersebut disadari apa tidak oleh pelakunya. Jika tidak disadari tentunya hal ini juga menjadi indikasi akan menurunnya eksistensi kesenian *Pojhiān*. Komponis menyadari bahwa dalam hukum seni tradisi ada aturan-aturan pakem yang bersifat absolut dan kemudian diyakini menjadi sebuah ideologi bagi pelakunya. Pada dasarnya ideologi yang telah dipegang oleh pelaku seni tradisi itu bukanlah suatu persoalan yang serius, akan tetapi paling tidak harus ada konteks yang membingkai ideologi itu sehingga mereka akan tahu bagaimana aturan-aturan pakem itu digunakan pada porsi dan konteks yang tepat. Begitu juga sebaliknya, dalam konteks yang lain idealisasi aturan pakem itu diturunkan agar tidak menimbulkan suatu hambatan dalam pergerakan pengembangan.

Melihat fenomena dan kondisi kesenian *Pojhiān* yang demikian, dalam konteks ini komponis berharap bisa menelisik lebih jauh tentang kondisi kesenian *Pojhiān* yang mulai terpinggirkan ini dan kemudian mampu memberikan alternatif lain yang dapat berpengaruh terhadap nafas kesenian *Pojhiān*. Alternatif dalam konteks ini yakni sebuah upaya kerja kreatif dan inovatif yang dituangkan dan diwujudkan dalam komposisi musik serta bentuk pertunjukan yang lebih menarik. Pada konteks alternatif dari sisi musicalnya komponis merasa bahwa ada tawaran baru untuk menambahkan instrumen yang mampu menunjang tembang-tembang lebih variatif, selain itu adopsi repertoar tembang sejenis juga dilakukan untuk memperluas khasanah vokal yang dilantunkan. Pada konteks pertunjukannya, komponis melakukan penataan ulang pada sisi gerak dan

ekspresi penyajian agar dapat memberikan kesan kekinian yang sesuai dengan pola-pola gerak yang mudah untuk dilakukan oleh generasi saat ini, dengan catatan tidak menghilangkan atau mengesampingkan esensi gerak yang menjadi ciri pada kesenian *Pojhiān*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam proses mentransformasikan kesenian *Pojhiān* ke dalam komposisi musik inovasi berbasis lokal wisdom komponis menggunakan acuan dari pelbagai sumber literasi guna mendapatkan informasi yang beragam, di sisi lain juga agar dapat merangsang inspirasi dalam menentukan bentuk komposisi yang akan disajikan. Sumber tersebut antaralain sebagai berikut;

a. Diskografi

“*Jula-Juli Akapela*” (2022) karya Kukuh Setyo Budi disajikan dalam acara Gelar Komposer Kukuh memberikan perspektif berbeda dalam menyajikan gending *Jula-Juli*. Karya ini sangat menarik bagi Penulis karena mampu menunjukkan orkestrasi musical yang unik dimana gending *Jula-Juli* pada umumnya saat disajikan tanpa adanya unsur instrumen lain namun dapat menghasilkan harmonisasi yang apik. Hal tersebut akan diadopsi teknik garap vokalnya dengan melakukan variasi harmoni pada tranforasi kesenian *Pojhiān* ke dalam komposisi yang inovatif dan melakukan beberapa kombinasi dengan teknik vokal kejhungan, sehingga dapat menambah alternatif baru dalam garap vokalnya.

“*Kalongking*” (2011) karya Joko Susilo yang menjadikan Sandur Tuban sebagai media ungkap. Penggarapan materi sajian pada karya tersebut, lebih dekat dengan pemadatan durasi sajian Kesenian Sandur Tuban pada umumnya. Jika biasanya Sandur Tuban disajikan dengan durasi semalam suntuk, pada karya “*Kalongking*” Joko Susilo memadatkannya menjadi sekitar satu jam. Penggunaan alat

musik bambu pada karya “*Kalongking*”, yaitu gong bumbung serta kendang ciblon menjadi perhatian menarik karena bisa membentuk susunan musical yang unik. Dalam karya *Mantra Pamojhi* komponis menggunakan Kesenian *Pojhiān* sebagai media ungkap. Jika dalam karya “*Kalongking*” menggunakan gong bumbung (*Serbung; Madura*) dan kendang ciblon sebagai instrumen, karya *Mantra Pamojhi* juga menggunakan *serbung* sebagai instrumennya disertai alat musik lain yang memanfaat dari busana yang digunakan saat pementasan. Perbedaan antara karya “*Kalongking*” dengan “*Mantra PaMantra Pamojhi*” adalah penggunaan alat musik bambu yakni *serbung* yang lebih banyak dan pola musicalnya lebih variatif.

b. Sumber Tertulis

Metode Penyusunan Karya Musik (2018) oleh Pande Made Sukerta memaparkan tentang hal-hal yang menyangkut proses penciptaan sebuah karya seni. Disebutkan bahwa komponis harus memiliki pengalaman yang cukup sebagai bekal agar karya seni yang akan diciptakan bisa sesuai dengan konteks yang diinginkan. Artinya, pengalaman yang telah diperoleh seorang komponis akan mempengaruhi terhadap unsur-unsur yang digunakan dalam pembentukan sebuah karya yang meliputi teks dan konteks. Teks adalah sarana ungkap yang akan digunakan meliputi instrumen, organologi, repertoar, pelarasan, garap, dan pemain. Konteks dalam kekaryaan merupakan hal yang menentukan tujuan utama sebuah karya meliputi fenomena musical dan fenomena sosial yang ditompang dengan teks sebagai sarana ungkap. Pembahasan buku ini sangat membantu komponis dalam pembentukan karya *Mantra Pamojhi*. Banyak aspek penting yang sebelumnya belum diketahui oleh komponis diungkap di sini sehingga mempermudah komponis dalam menentukan tahapan-tahapan dalam merangkai karya yang menarik.

Estetika Paradoks (2010) oleh Jakob Sumardjo mengulas tentang hal-hal dalam penyampaian seni melalui simbol-simbol penuh makna dalam kehidupan manusia. Hal ini sangat berkaitan erat dengan esensi ritual yang akan dijadikan pijakan dalam karya *Mantra Pamojhi*. Reinterpretasi musical menjadi fokus utama dalam penciptaan karya *Mantra Pamojhi*, namun hal esensial yang terdapat dalam ritual diupayakan agar tidak hilang. Sehingga identitas kesenian *Pojhiān* masih tetap bisa dirasakan dalam sajinya.

3. METODE

Proses mentransformasikan kesenian Pojhian ke dalam penciptaan musik inovatif berbasis lokal wisdom pada dasarnya membutuhkan metode-metode untuk mempermudah komponis dalam mencapai karya yang diinginkan. Pendekatan yang sistematis diperlukan guna membantu komponis dalam menerjemahkan karya ciptanya secara ilmiah sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Penciptaan komposisi musik berjudul “*Mantra Mantra Pamojhi*” menggunakan beberapa metode serta tahapan yang runut digunakan oleh komponis antara lain;

a. Prosedur Penciptaan Karya

1) Tahap Konseptual

Tahapan konseptual dalam penciptaan musik tradisi dapat bervariasi tergantung pada budaya dan tradisi yang ingin diwakili oleh musik tersebut. Namun secara umum, terdapat beberapa tahapan umum yang dapat diidentifikasi dalam proses penciptaan musik tradisi, antara lain:

- **Penentuan tujuan dan tema musik:** Penciptaan musik tradisi biasanya dimulai dengan menentukan tujuan dan tema musik yang ingin disampaikan. Hal ini dapat berupa representasi dari nilai-nilai budaya, pengalaman sejarah, atau cerita-cerita dari mitologi lokal.

- **Pengumpulan informasi:** Setelah tema musik ditentukan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari sejarah dan budaya dari daerah atau komunitas yang ingin diwakili oleh musik tersebut.
- **Analisis informasi:** Setelah informasi terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis informasi untuk mengidentifikasi unsur-unsur musik yang dapat mewakili tema dan nilai budaya yang ingin disampaikan.
- **Penentuan instrumen dan melodi:** Setelah unsur-unsur musik teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menentukan instrumen dan melodi yang akan digunakan dalam musik tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengambil inspirasi dari instrumen tradisional yang sering digunakan dalam musik ritual sejenis dengan kesenian *Pojhiān*.
- **Penetuan penggunaan piranti artistik:** agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan komponis dalam kekaryaannya, maka dibutuhkan sarana penunjang sehingga output dapat tercapai dengan baik. Sebagaimana Supanggah mengatakan bahwa Dalam pergelaran misalnya, terutama dalam seni pertunjukan dan film kebutuhan tentang teknologi tata suara dan tata cahaya adalah suatu keniscayaan, tidak dapat lagi dihindarkan. Bukan itu saja, dalam mempersiapkan suatu produk kesenian seorang perngkarya perlu menyiapkan materi materi yang akan digunakan untuk karyanya (Research Artistic. R.Supanggah, n.d. 2016).

b. Tahap Operasional

Pada tahap operasional, diawali dengan proses kreatif. Proses kreatif ini dikembangkan berdasarkan draft konseptual yang terdiri dari draft eksplorasi musik, modifikasi notasi, variasi aransemen, komposisi musik, penulisan syair lagu, penulisan notasi, dan pemilihan desain artistik. Proses ini dilakukan bersama dengan seniman yang terlibat dalam bentuk latihan berkala. Setelah proses kreatif selesai dilakukan

secara berkala, selanjutnya dilakukan kegiatan FGD untuk mengevaluasi, memvalidasi, mengukur origianilas karya seni dan kebaharuannya.

4. PEMBAHASAN

4.1 Pojhian dalam Perspektif Musikal

Membaca kesenian *Pojhian* tentu tidak dapat dilepaskan dari beberapa elemen yang membungkainya. Kesenian *Pojhian* pada dasarnya memiliki dua unsur seni yakni gerak (tari) dan suara (vokal). Dua unsur ini bisa dikatakan sudah menjadi satu-kesatuan dalam setiap praktik berkesenianya. Namun demikian, mengingat dalam konteks ini fokus persoalan yang diusung dari aspek musicalnya, maka komponis terlebih dahulu memberi pandangan tentang bagaimana musicalitas yang tumbuh dan bergeliat dalam kesenian *Pojhian* sampai saat ini.

Pada konteks musical, kesenian *Pojhian* sebenarnya memiliki keunikan yang mungkin tidak dimiliki beberapa potensi seni musik lainnya yang ada di Bondowoso. Keunikan itu terletak pada musicalitas yang dilakukan atau dimainkan penuh dengan olah vokal dengan arti lain akapela. Mungkin dalam kebudayaan lain, potensi semacam ini akan ditemukan contohnya dalam seni kecak di Bali, dimana pertunjukannya mengandalkan *interlocking* antara vokal satu dan lainnya. *Pojhiān* pun juga demikian, dalam pertunjukannya tidak lepas dari *interlocking* antara vokal satu dengan lainnya, namun terdapat unsur yang berbeda yakni dalam kesenian *Pojhiān* juga ada tembang-tembang yang dilantunkan (yuddan, .

Secara performatif atau pertunjukan, kesenian *Pojhiān* ini sebenarnya sudah menarik untuk disaksikan secara seksama, karena di dalam struktur pertunjukannya ada beberapa bagian atraksi seperti naik bambu (*ongghā perréng*) dan menari di ujung bambu, kemudian juga ada atraksi melempar batu (*Ghilishān*) ke badan para pemain. Namun, dari segi musical

nampaknya ada beberapa persoalan yang penting untuk dimunculkan oleh kreatif agar pertunjukan musikalnya jauh lebih hidup dan segar. Selama ini sisi musical yang dimunculkan hanya berasal dari vokal setiap pelaku *Pojhiān* saja, belum ada pengembangan pola garap, rekayasa bunyi atau penggunaan instrumen tambahan. Apabila itu dilakukan, besar kemungkinan akan berpengaruh cukup besar terhadap dinamika musik yang dibangun. Pengembangan Pola garap dan rekayasa bunyi yang dimaksud dalam konteks ini tidak melulu tentang alat musik, bisa jadi memanfaatkan aksesoris busana yang dikenakan pada saat pertunjukan. Oleh karena itu dalam konteks ini, komponis berinisiatif untuk melakukan transformasi musical dan sedikit pada segi pertunjukannya untuk memberikan tawaran dan warna baru dalam pertunjukan kesenian *Pojhiān* dengan versi yang lebih segar dan inovatif namun dengan catatan tetap mempertahankan esensi di dalamnya.

4.2 Proses Penciptaan

Dalam penciptaan sebuah karya dibutuhkan segala upaya secara maksimal untuk mencapai target yang telah ditentukan. Komponis sangat menyadari hal kecil akan menjadi besar jika disikapi secara serius dan konsisten. Karya *Mantra Pamohji* dapat tercipta berkat jerih payah dan komitmen yang terbangun antar komponis dan pemusik yang terlibat didalamnya. Loyalitas tinggi yang disumbangkan oleh pemusik telah mampu menghantarkan komponis pada bentuk karya yang sesuai keinginan. Dengan kata lain dalam penciptaan karya ini tidak hanya bergantung kepada komponis sebagai motor penggeraknya, namun seluruh elemen yang terlibat di dalamnya juga ikut ambil bagian.

Kerja kolektif adalah kunci keberhasilan komponis dalam penciptaan karya *Mantra Pamohji*. Dengan menerapkan konsep kerja tersebut komponis dapat mempertimbangkan variasi garap yang menarik untuk dijadikan

bagian dari materi sajian. Untuk itu maka komponis menerapkan beberapa tahapan ideal dalam kerja kreatif seperti; eksplorasi, variasi, komposisi, evaluasi dan latihan. Lebih lanjut komponis akan menjabarkan beberapa tahapan tersebut sebagai berikut;

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahapan awal yang harus dilalui komponis dalam upaya menemukan materi-materi menarik sebelum menjadi satu sajian utuh. Tahapan ini sangat luas dan bebas untuk menentukan segala kemungkinan yang dapat digunakan sebagai materi sajian. Warna bunyi, melodi lagu, pola tabuhan dan segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan garap diolah sedemikian rupa sebagai bekal awal komposisi musik. Mengingat pijakan karya *Mantra Pamohji* adalah kesenian yang termasuk dalam kategori tradisi lisan, maka sebagian besar materinya berkutat pada eksplorasi vokal.

Eksplorasi vokal sangat penting dilakukan dalam upaya menemukan bentuk baru dalam reinterpretasi materi lagu maupun tembang yang terdapat pada kesenian *Pojhiān*. Mengingat tebalnya porsi permainan vokal dalam karya ini, komponis berupaya semaksimal mungkin dapat menemukan alternatif yang berbeda guna menemukan kebaharuan. Dukungan pemusik yang sudi membantu komponis dalam hal ini juga menjadi pertimbangan penting agar rangkaian materi lebih menarik. Di lain hal komponis juga melakukan eksplorasi terhadap beberapa media yang di gunakan sebagai intrumen seperti *serbung*, *kopyah*, dan tubuh.

Instrumen *serbung* yang notabene hanya digunakan sebagai gong dalam Gamelan Calung diadopsi ke dalam karya ini dengan menggunakan teknik permainan yang lebih variatif. Berbagai teknik tiupan diterapkan untuk menemukan karakter bunyi yang sesuai dengan kebutuhan garap. Intrumen ini dibunyikan dengan teknik tiupan trompet, *didgeridoo* dan lainnya. Teknik tiupan terompel digunakan untuk

menghasilkan beberapa nada dalam satu instrumen *serbung*, mengingat instrumen ini sangat terbatas jangkauan nadanya. Teknik tiupan *didgeridoo* juga diterapkan dalam proses eksplorasi ini. Teknik tiupan ini menghasilkan nada yang beraneka warna dengan bunyi yang panjang tanpa putus-putus. Berbagai eksplorasi bunyi dilakukan guna optimalisasi intrumen yang digunakan dalam karya ini dijajaki untuk menemukan kebaharuan bentuk dan identitas personal komponis.

2. Variasi

Variasi adalah tahap lanjutan untuk memperbaiki materi yang telah ditemukan saat eksplorasi menjadi lebih menarik. Hal ini mutlak dibutuhkan dalam proses kekaryaan agar materi yang telah dipilih saat proses eksplorasi bisa lebih berkembang. Artinya materi dasar masih memerlukan modifikasi dengan berbagai perspektif yang dimungkinkan dapat memperindah dan menghidupkan suasana. Umumnya variasi dilakukan dengan cara menambah aksesoris garap seperti variasi cengkok, keras lirih, dan permainan tempo sehingga mampu menciptakan dinamika yang menarik.

Karya *Mantra Pamohi* menggunakan teknik vokal sebagai materi garap utama, sehingga banyak didapat variasi cengkok yang diterapkan di beberapa materi sajian seperti *kejhungan*, *le'kalelle'an*, dan *mamacā*. Beberapa cengkok tersebut divariasikan ke dalam beberapa materi yang telah diperoleh dari hasil eksplorasi. (Mistortoify dkk., t.t.)

3. Komposisi

Komposisi merupakan proses penggabungan kumpulan materi yang telah mengalami proses variasi sehingga dirasa pantas oleh komponis untuk membentuk suatu dinamika yang dibutuhkan. Dalam tahap ini komponis banyak melakukan rombak pasang materi yang telah ditemukan guna mendapatkan struktur musical yang ideal. Artinya, kumpulan

beberapa materi yang telah ditemukan tidak serta merta disusun berdasarkan hasil temuan, namun seluruh materi disusun berdasarkan dinamika yang sesuai dengan alur garap. Dalam penyusunan materi sajian yang telah ditemukan komponis juga masih terus melakukan proses eksplorasi terhadap materi baru untuk penyesuaian ketika materi yang satu dengan yang lain tidak bisa klop saat disusun.

4. Evaluasi

Proses evaluasi adalah hal penting yang harus dilakukan dalam melakukan kerja kreatif pada semua bidang tidak terkecuali dalam proses penciptaan musik. Tahapan ini sangat dibutuhkan untuk mengukur serta memfilter dan mengkorelasikan hasil kerja kreatif dengan konsep yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk membatasi keliaran kreatifitas agar hasilnya tidak terlalu jauh dengan objek utama. Di sisi lain hal ini juga berguna untuk memperbaiki material garap yang dirasa kurang layak disajikan. (Sekar, 2021)

Pada karya ini komponis melakukan tahap evaluasi secara kolektif. Artinya seluruh pemusik dapat memberi catatan bersama untuk selanjutnya dilakukan pembenahan terhadap materi musik yang dirasa masih mentah, sehingga perlu diberikan sentuhan kreatifitas ataupun dilakukan inovasi agar lebih menarik. Dengan demikian pengamatan terhadap material musik yang kurang laik untuk disajikan menjadi lebih optimal dan menyeluruh, sehingga dapat membantu komponis dalam melakukan modifikasi lanjutan guna mendapatkan bentuk sajian musik yang sesuai.

5. Latihan

Pada hakikatnya proses latihan selalu berdampingan dengan tahapan proses sebelumnya. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal materi temuan komponis harus segera disampaikan kepada pemusik agar segera melatih kemampuannya sesuai yang diinginkan komponis. Keterbiasaan menjadi

kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan terlebih dalam hal penciptaan musik. Mayoritas musik yang disajikan dengan baik sehingga dapat dikatakan sukses adalah musik yang melalui proses latihan panjang dan mengalami perubahan-perubahan kecil dalam proses latihannya.

Karya *Mantra Pamohji* menerapkan proses latihan yang ketat sehingga dapat tersaji bentuk pertunjukan yang sesuai dengan konsepnya. Proses latihannya relatif panjang dengan memakan waktu satu bulan penuh yang tiap waktu latihannya memakan durasi 2-3 jam. Durasi tersebut sudah cukup ideal untuk melakukan semua tahapan kerja kreatif dalam penciptaan musik. Proses latihan karya ini bertempat di studio karawitan Prodi Seni Karawitan STKW Surabaya. Mengingat seluruh peraga yang terlibat adalah mahasiswa dan civitas akademik STKW Surabaya.

4.3 Pojhian dan Transformasi Kekaryaan

Pada proses penciptaan yang berdasar pada azas transformasi, komponis melakukan beberapa eksplorasi pada bunyi, melody bahkan gerakan sebagai penunjang pertunjukan yang menarik. Dari beberapa langkah kreatif itu didapati 2 sektor penting yang menjadi pokok garapan pada implementasi penelitian ini antara lain adalah transformasi musical dan transformasi pertunjukan. baik itu pada instrumen musik maupun non instrumen. (ROHMAN, 2020)

1. Transformasi Musical

Terdapat beberapa segmentasi garap musical yang dilakukan dalam karya berjudul *Mantra Pamohji* diantaranya; garap pengembangan tembang yang terdapat pada kesenian *Pojhiān* dan garap musik eksploratif. Beberapa upaya tersebut diimplementasikan dalam karya berjudul *Mantra Pamohji* adalah sebuah upaya pembaharuan terhadap musicalitas yang terdapat pada kesenian

Pojhiān. Namun demikian, upaya kreatif yang dilakukan oleh komponis tetap berpijak pada esensi musik yang terdapat pada *Pojhiān*. (Surya Firdaus dkk., t.t.)

Perlu diketahui bahwa sajian kesenian *Pojhiān* dalam rangkaian ritual Ghâdhisa memakan waktu yang cukup lama yakni lebih kurang berkisar antara 2-3 jam-an. Dalam kurun waktu tersebut sebuah sajian tembang biasanya mengalami pengulangan yang cukup panjang. Pengulangan tersebut berkaitan dengan adegan atraksi pemain pojhan yang sedang beraksi. Semakin banyak peserta yang melakukan atraksi, semakin lama pula pengulangan tembang yang disajikan. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi komponis untuk mampu memadatkan hal tersebut menjadi lebih variatif dan segar ke dalam sajian komposisi berdurasi ± 20 menit. Namun demikian, dengan pemanatan yang dilakukan komponis tetap menggunakan struktur tembang *Pojhiān* sebagai landasan utama yang terletak pada awal, tengah dan akhir. Pada bagian awal umumnya *Pojhiān* menggunakan tembang *nyamodhāi*, bagian tengah menggunakan tembang *sandur pandha'* dan bagian akhir menggunakan tembang *sokma élang* (wawancara: Tolak, 5 Juni 2023). Dengan adanya acuan struktur utama komponis dapat mengkreasikan ide garap musik lebih leluasa.

Pengembangan garap tembang yang ada pada sajian *Pojhiān* juga dilakukan dengan cara mengadopsi beberapa tembang yang ada pada kesenian sekitarnya seperti; bacaan mantra bagian awal sedikit mengadopsi dari mantra yang ada pada kesenian Hodo di Situbondo, mengubah tembang *Sandur Pandhā'* dengan sedikit sentuhan kreatif dan beberapa kerja eksploratif terhadap materi musik yang bersumber dari benda sekitar seperti *songkok* dan sarung. Adapun materi mantra yang digunakan sebagai berikut.;

Mantra Hodo :



Gambar 1. Notasi mantra Hodo
(Sumber: Yuddan, 2023)

Mantra tersebut diadopsi untuk memperkuat suasana sakral yang dihadirkan komponis pada bagian awal sajian. Hal ini dilakukan bukan berarti dalam tembang kesenian *Pojhiān* tidak memiliki tembang yang dianggap kurang mampu mengekspresikan suasana sakral, tetapi upaya ini dilakukan untuk memperkaya garap musical yang ada didalam sajian karya ini.

Penggarapan materi musik dalam karya ini juga memperhatikan materi tembang *Pojhiān* yang sudah ada. Mengingat karya ini berpijak pada kesenian tradisi, maka komponis tetap mempertimbangkan materi yang ada pada kesenian *Pojhiān* untuk dijadikan materi utama dan digarap dengan sentuhan kreatifitas didalamnya. Seperti yang ada pada tembang *Sandur Pandhā'* sebagai berikut;



Gambar 2. Notasi Tembang Sandur Pandhā'
(Sumber: Yuddan, 2023)

Penyajian tembang *Sandur Pandhā'* dalam kesenian *Pojhian* umumnya ditembangkan secara tunggal oleh *Pangojhār* yang bertugas memimpin jalannya sajian musical dalam pertunjukan *Pojhiān*. Mengingat tembang *Sandur Pandhā'* adalah salah satu tembang wajib yang harus disajikan setiap pertunjukan *Pojhiān*, maka komponis mencoba untuk mengubah tembang ini dengan menyajikannya secara koordan disertai dengan garap tepukan tangan pemusik ke lantai panggung. Dengan demikian materi yang telah mendapatkan gubahan ini menghasilkan suasana musical yang lebih tebal dan megah, karena secara intensitas suara yang dihasilkan lebih banyak dan serentak.

Selain hal tersebut komponis juga melakukan beberapa eksplorasi bunyi pada bagian lain dalam sajian karya *Mantra Pamohji* seperti; eksplorasi instrument *serbung*, pola siulan, eksplorasi bunyi *songkok*, dan eksplorasi bunyi sarung. Hal ini dilakukan untuk menemukan alternatif garap sehingga dapat membuat materi musik menjadi lebih bervariatif dan segar.

2. Transformasi Pertunjukan (Gerak dan penyajian)

Penggarapan karya berjudul *Mantra Pamohji* yang berpijak pada proses transformasi kesenian *Pojhiān* ke dalam penciptaan musik tradisi inovasi memang membutuhkan proses yang panjang untuk dapat dikatakan selaras dengan perkembangan jaman. Kerja kreatif ini tentu banyak menggunakan pertimbangan matang untuk mencapai target yang diinginkan komponis yakni terbentuknya sajian pertunjukan yang berpijak pada musik *Pojhiān* sebagai objek utamanya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Pojhiān* adalah sebuah kesenian yang berbasis ritual untuk meminta hujan bagi masyarakat Bondowoso saat kekeringan melanda. Dilakukan oleh puluhan orang dengan melantunkan puji-pujian yang

disertai dengan beberapa atraksi semacam: lempar *Ghilisân*, *Ronjhângan*, hingga *Ongghâ Perréng*.



Gambar 3. Atraksi *Ongghâ Perréng* dalam sajian *Pojhiâñ*
(Sumber: Yuddan, 2022)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Pojhiâñ* adalah rangkaian ritual yang disajikan secara performatif yang dapat memukau penonton. Keadaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi komponis untuk meng-create sebuah sajian komposisi musik yang tidak kalah menarik dengan wujud aslinya. Mengusung misi pengembangan musical yang terdapat pada *Pojhiâñ*, komponis sedikit banyak mengubah struktur sajian untuk melepaskan otentisitas yang melekat yakni berbagai atraksi, serta menambahkan pola-pola gerakan untuk memunculkan ekspresi pemusik dalam menyajikan sebuah komposisi musik.

Pola gerak dimaksud adalah pola gerak yang dilakukan secara natural menyesuaikan dengan isi syair yang ada pada tembang yang sedang disajikan seperti; menadahkan kedua tangan ke atas, duduk bersila dengan posisi tubuh doyong ke depan hingga wajah mendekat ke lantai sembari menyanyikan tembang, tangan saling bersilang, hingga gerakan lainnya yang bersifat eksploratif namun tetap pada koridor estetik.



Gambar 4 Pose menadahkan tangan pada bagian akhir komposisi
(sumber: Yuddan, 2023)

Di sisi lain komponis turut menentukan panggung *proscenium* sebagai arena pementasan, dan mengubah struktur sajian tembang *Pojhiâñ* adalah upaya yang dapat dilakukan komponis untuk lepas dari bayang-bayang *Pojhiâñ* yang perfomatif.

Penggunaan panggung berjenis *proscenium* digunakan oleh komponis dalam pementasan karya musik *Mantra Pamoji* adalah sebagai upaya untuk membuat penonton menjadi lebih fokus dalam mengamati sajian musik. Ana Rosmiati mengutip dari tulisan Leitermann (2017) menyatakan bahwa panggung proscenium dapat pula disebut sebagai panggung bingkai karena penonton dapat menyaksikan sajian pertunjukan dalam sebuah bingkai atau lengkungan proscenium (Pengetahuan dkk., 2021).



Gambar 5 Model panggung proscenium
(sumber: <https://www.tiketcakdurasim.com/gedung/9>)

Dengan pembatasan arah pandang penonton dan kondisi ruang yang tertutup sajian komposisi musik akan dapat ditangkap lebih jelas oleh telinga penonton. Hal ini sangat membantu komponis untuk menyampaikan materi musical dengan sangat detail.

5. SIMPULAN

Pada karya berjudul *Mantra Pamojhi* komponis mencoba memberikan perspektif berbeda dalam mensikapi kesenian tradisi berbasis ritual dalam menghadapi perkembangan era sekarang. Dengan adanya sentuhan garap kreatif oleh pegiat seni dimungkinkan *Pojhiān* dapat bermetamorfosis menjadi kesenian yang eksistensinya bisa bersanding di tengah-tengah gempuran kemajuan teknologi. Penggarapan pada sisi musical dan visual terhadap kesenian *Pojhiān* dapat memberikan sebuah sajian yang menarik dan membuat tampilannya tampak lebih segar. Upaya semacam ini sangat dibutuhkan untuk menunjang eksistensi kesenian tradisi diberbagai daerah yang hidup enggan matipun tak mampu. Dengan demikian kedepannya kesenian *Pojhiān* memiliki banyak variabel yang bisa menambah kekayaan kesenian yang ada di Bondowoso.

6. DAFTAR ACUAN

Buku:

Sumardjo, Djakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu-STSI Bandung.

Supanggah, Rahayu. 2007, *Bothekan Karawitan II (Garap)*. ISI Press Surakarta.

Sukerta, Pande Made. 2011, *Metode Penyusunan Karya Musik*. ISI Press Surakarta.

Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

Fijar SugmaT, Yuddan 2017, Deskripsi karya seni “Nyittong”. Pascasarjana ISI Surakarta.

Susilo, Joko. 2011, Deskripsi Karya Seni. “Kalongking”. Pascasarjana ISI Surakarta.

Hari Sasongko, M., Musik Gereja, P., & Abdiel, S. (t.t.). *KREATIVITAS DALAM METODE EKSPLORASI NILAI ESTETIS PENCINTAAN MUSIK ETNIS DI MASA PANDEMI COVID-19*.

Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021). Kajian deskriptif tentang identitas nasional untuk integrasi bangsa Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11).

Mistortoify, Z., Haryono, T., Ganap, V., Lono, D. G. R., Simatupang Pengkajian, L., Pertunjukan, S., Rupa, S., Gadjah, U., & Yogyakarta, M. (t.t.). *Pola Kellèghān dan Teknik Vokal Kèjhungan Representasi Ekspresi Budaya Madura dan Pengalaman Estetiknya*.

Panduraja Siburian, B., Nurhasanah, L., Alfira Fitriana, J., & Teknik Kelautan Institut Teknologi Bandung, M. (t.t.). *PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL INDONESIA*. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....>

Pengetahuan, J. I., Seni, K., Rosmiati, A., & Rafia, I. (2021). *Jurnal Ekspresi Seni Bentuk Tata Ruang Pentas Panggung Proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta*. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/research/artistic>. R. Supanggah. (t.t.).

ROHMAN, M. (2020). *Transformasi Kesenian Kentrung Tradisi menjadi Kentrung Kreasi.* repo.iain-tulungagung.ac.id. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/19221/>

Sekar, G. (2021, September 7). *Inovasi Musik Tradisi Dorong Pemajuan Kebudayaan.* Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/07/01/inovasi-musik-tradisi-dorong-pemajuan-kebudayaan>

Silviana, M. (t.t.). *Mitos Ritual Pojhiâñ dalam Upacara Adat Ghâdisa di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso.*

Singgih Sanjaya, R. M. (t.t.). *METODE LIMA LANGKAH ARANSEMEN MUSIK.*

Surya Firdaus, A., Santosa, H., & Wayan Ardini, N. (t.t.). *Transformasi Musik Balaganjur Teruna Goak ke dalam Musik Jazz.*

Narasumber:

Tolak, 67 Tahun, Seniman Pojhiâñ, Kab. Bondowoso

Sugeng, 64 tahun, Pelestari Budaya, Kab. Bondowoso